

Membangun Generasi Bebas *Stunting* Melalui Edukasi Pranikah di SMPN 2 Pacet

Alfi Fauzia Hakim^{1,*}, Siti Nur'aeni¹, Mufti Fauzi Rahman¹, Astri Mayasari²,
Ni Luh Budi Astuti², Amelia Kansida², Raihan Abdul Jabar¹,
Wazna Layalia Alyan³, Amrina Rosada²

¹S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana, Jawa Barat

²D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana, Jawa Barat

³S1 Psikologi, Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana, Jawa Barat

*Penulis korespondensi: alfi.fauziah@bku.ac.id

Dikirim : 18 September 2024

Direvisi : 17 Mei 2025

Diterima : 18 Mei 2025

Abstrak: *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas program edukasi pranikah yang diselenggarakan di SMPN 2 Pacet dalam membangun kesadaran dan pengetahuan siswa tentang pentingnya pencegahan *stunting*. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA). Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi pranikah yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai *stunting*. Penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi sikap remaja terhadap pernikahan dini. Meskipun seminar penyuluhan ini belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku, setidaknya terjadi peningkatan dalam pengetahuan peserta. Temuan ini menekankan pentingnya peran pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia remaja untuk menciptakan generasi bebas *stunting* di masa depan. Program ini juga direkomendasikan untuk diimplementasikan secara luas di sekolah-sekolah lain sebagai upaya pencegahan dini. Selain itu, perlu dilakukan kerjasama multi sektoral antara pemerintah desa, petugas kesehatan, dan masyarakat dalam mencegah meningkatnya prevalensi *stunting*.

Kata kunci: *bebas stunting, edukasi pranikah, kesehatan reproduksi, stunting*

Abstract: *Stunting* remains a serious public health issue in Indonesia, particularly in rural areas. This condition adversely affects the physical and cognitive development of children, with long-term implications for the quality of human resources in the future. This community engagement program aimed to evaluate the effectiveness of a premarital education initiative conducted at SMPN 2 Pacet in raising students' awareness and knowledge regarding *stunting* prevention. The program employed a *participatory rural appraisal* (PRA) approach. The results indicated that the premarital education significantly enhanced students' understanding of *stunting*. The educational sessions not only increased knowledge but also influenced adolescents' attitudes toward early marriage. Although the seminar has not yet resulted in substantial behavioral changes, it has contributed to a measurable improvement in participants' knowledge. These findings highlight the critical role of reproductive health education from an early age in cultivating a future generation free from *stunting*. The program

is recommended for broader implementation in other schools as an early prevention effort. Moreover, a multisectoral collaboration involving village authorities, healthcare workers, and the local community is essential to effectively curb the rising prevalence of stunting.

Keywords: *premarital education, reproductive health, stunting, stunting-free*

1. Pendahuluan

Desa Cikawao, yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, memiliki populasi sekitar 9.420 jiwa. Desa ini teridentifikasi sebagai salah satu wilayah dengan masalah *stunting* dan termasuk dalam desa prioritas penanganan *stunting* di Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Barat pada tahun 2021. Data *stunting* diperoleh dari Puskesmas Panca di Desa Cikawao, dengan total 45 anak yang mengalami *stunting*, terutama di RW 06 dengan 16 anak. *Stunting* adalah gangguan pada tumbuh kembang anak. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, turun 2,8% dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,4%. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi *stunting* di atas 20% dianggap sebagai kondisi kronis. Di Indonesia, sebagian besar kasus *stunting* ditemukan pada anak usia 3-4 tahun (36-47 bulan) dengan persentase 6% (Manan & Lubis, 2022). *Stunting* pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus karena dapat mengakibatkan keterbelakangan fisik, mental, dan kesehatan yang buruk. Beberapa studi menunjukkan risiko terkait *stunting*, seperti penurunan prestasi akademik, peningkatan risiko obesitas, kerentanan terhadap penyakit tidak menular, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Syahrial, 2020).

Stunting dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap pangan dari segi kuantitas dan kualitas gizi, serta sering kali kurang bervariasi (Thurstans *et al.*, 2022). Selain itu, faktor-faktor seperti rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu, kehamilan yang tidak diinginkan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, tidak mendapatkan ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, serta masalah sanitasi makanan, lingkungan, dan kebiasaan merokok di rumah juga berkontribusi pada terjadinya *stunting* pada anak (Ludyanti *et al.*, 2022). Pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan multidimensi, sehingga untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi orang tua, pencegahan *stunting* memerlukan upaya menyeluruh dari semua pihak, termasuk lingkungan terdekat anak seperti sekolah (Vaivada *et al.*, 2020).

Upaya pencegahan *stunting* pada bayi dan balita dapat dimulai sejak masa kehamilan. Prinsip utama adalah meningkatkan asupan gizi ibu hamil dengan memastikan konsumsi makanan berkualitas selama kehamilan. Nutrisi yang mengandung asam folat dan zat besi

sangat penting bagi ibu hamil. Setelah bayi lahir, penting untuk memastikan bayi mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan melanjutkannya hingga usia dua tahun (Ningrum dkk., 2020). Bahkan, upaya pencegahan ini sebaiknya sudah dimulai sejak usia remaja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim kelompok 32 KKN dari Universitas Bhakti Kencana melaksanakan serangkaian program pengabdian masyarakat di Desa Cikawao, khususnya di SMPN 2 Pacet. Program ini mencakup seminar bagi para siswa dengan tema edukasi pranikah. Remaja perempuan merupakan kelompok yang penting dalam pencegahan *stunting* karena mereka akan menjadi calon ibu. Remaja yang menikah di usia muda dan menghadapi masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, kurang energi protein (KEK), dan anemia berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 25,7% remaja usia 13-15 tahun mengalami *stunting*, dan 26,9% remaja berusia 16-18 tahun juga mengalami *stunting*. Selain itu, kasus anemia pada remaja putri masih sangat tinggi.

Stunting dan pernikahan dini adalah masalah serius yang berdampak pada masa depan anak-anak dan remaja di berbagai komunitas. Di Desa Cikawao, *stunting* merupakan isu kesehatan utama yang memerlukan pendekatan multidimensi, termasuk pemahaman tentang *stunting*, penyebabnya seperti anemia, dan pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan *stunting* dan pernikahan dini. Komunikasi yang efektif dalam keluarga berperan krusial dalam mengatasi kedua masalah ini. Oleh karena itu, perlu disusun strategi komunikasi yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua serta anggota keluarga mengenai pentingnya gizi yang baik dan dampak negatif pernikahan dini. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah pemberian edukasi mengenai pencegahan *stunting*. Salah satu faktor penyebab *stunting* yang dapat dicegah adalah pernikahan dini. Untuk itu, kami menyajikan edukasi tentang *stunting* melalui komunikasi keluarga dan kesehatan reproduksi untuk mencegah pernikahan dini. Solusi ini disampaikan melalui seminar, poster, dan buku saku.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang digunakan adalah pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA). Secara umum, PRA adalah metode untuk memahami suatu lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mengevaluasi hambatan serta

peluang melalui berbagai disiplin ilmu dan keahlian, guna menyusun informasi dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ada empat tahap dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu tahap mengenal (*to know*), tahap memahami (*to understand*), tahap merencanakan (*to plan*), tahap bertindak (*to act*), dan tahap mengubah (*to change*) (Nur'aeni dkk., 2024).

Pertama, pada tahap *to know*, tim PKM berfokus untuk mengenal mitra secara nyata. Pada tahap ini, tim melakukan proses pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah sosial dengan mencari gambaran detail, menyeluruh, dan mendalam mengenai keadaan mitra. Kedua, pada tahap *to understand*, tim PKM berusaha memahami masalah yang dihadapi mitra dengan menyusun sistematis masalah-masalah tersebut. Ketiga, pada tahap *to plan*, tim mempersiapkan aksi untuk mengatasi masalah yang dihadapi mitra. Keempat, pada tahap *to act*, tim melaksanakan program aksi pemecahan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tahap terakhir, yaitu tahap *to change*, berfokus pada membangun kesadaran tentang pentingnya perubahan dan keberlanjutan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi hasil dari tahap sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk perbaikan program selanjutnya.

Untuk membangun generasi bebas *stunting* di Desa Cikawao melalui edukasi pranikah di SMPN 2 Pacet, tim PKM menerapkan berbagai metode pelaksanaan yang terencana dan terorganisir. Metode tersebut disusun untuk menjamin kelancaran setiap tahap program dan pencapaian hasil yang diinginkan. Berikut adalah uraian lengkap mengenai tahapan yang digunakan dalam program ini:

a) Survei Awal dan Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat Desa Cikawao. Survei dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber yang relevan. Hasil survei menunjukkan bahwa *stunting* merupakan isu kesehatan utama di Desa Cikawao. Menurut salah satu ibu kader, faktor penyebab *stunting* yaitu pernikahan dini, pola asuh anak (*parenting*), dan pola hidup yang tidak sehat.

b) Persiapan dan Perencanaan Program

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah menyiapkan dan merencanakan program. Tahap ini meliputi penyusunan rencana kerja, pengurusan izin, dan koordinasi dengan pihak terkait. Pasaribu dkk. (2022) menguraikan bahwa

penyusunan program pengabdian kepada masyarakat meliputi pengumpulan sumber daya, perencanaan logistik, perincian kegiatan, penugasan tugas kelompok, dan pengalokasian dana yang dibutuhkan. Selain itu, dibuat jadwal kegiatan dan pemilihan sumber daya pelatihan.

c) Pengenalan Konsep Kegiatan Kepada Mitra

Penyuluhan dilakukan dengan mengenalkan konsep tentang *stunting* dimana tema besarnya adalah asuhan komunikasi keluarga dalam mencegah pernikahan dini.

d) Penyelenggaraan Seminar Edukasi Pranikah

Seminar edukasi pranikah diselenggarakan sebagai langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada remaja di SMPN 2 Pacet mengenai pernikahan dini. Seminar ini mengundang pemateri yang kompeten untuk memberikan materi yang relevan dengan target peserta di atas 50 siswa.

e) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan yang telah diperkenalkan kepada mitra. Proses evaluasi mencakup *pre-test* dan *post-test* pada setiap kegiatan. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur apakah tujuan program pengabdian dan proses pemberdayaan masyarakat telah tercapai serta terlaksana dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Idrus, 2019).

f) Dokumentasi dan Pelaporan Hasil

Tahap terakhir dari pelaksanaan kegiatan ini adalah dokumentasi dan penyusunan laporan hasil. Seluruh kegiatan selama program, termasuk seminar dan hasil evaluasi, didokumentasikan secara rinci. Dokumentasi tersebut kemudian disusun menjadi laporan akhir yang mencakup analisis mendalam tentang keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut (Rahman *et al.*, 2023).

3. Hasil dan Diskusi

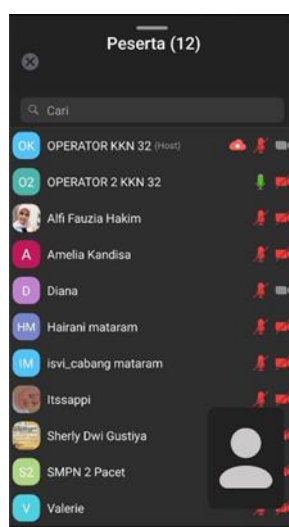
Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Cikawao, terutama di SMPN 2 Pacet, dilakukan dengan metode terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Proses ini dimulai dengan survei awal yang mengidentifikasi masalah kesehatan di Desa Cikawao, yaitu *stunting*. Hasil survei tersebut menjadi dasar perencanaan program yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti edukasi dan pendampingan masyarakat. Survei lapangan

juga mencakup observasi terhadap aspek-aspek terkait aktivitas ekonomi, seperti interaksi antarindividu dan kebiasaan masyarakat (Pasaribu dkk., 2023). Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk memastikan adanya dukungan penuh terhadap program.

Seminar atau penyuluhan yang diadakan di SMPN 2 Pacet dengan tema “Membangun Generasi Bebas *Stunting* melalui Edukasi Pranikah” merupakan langkah awal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, mengenai pencegahan pernikahan dini. Acara ini dihadiri oleh 60 peserta, terdiri dari 14 siswa, 46 siswi, 19 mahasiswa lapangan, 2 dosen, Kepala Sekolah SMPN 2 Pacet, 2 guru, Kepala Puskesmas Panca, serta 12 peserta yang bergabung melalui Zoom, dengan antusiasme yang sangat tinggi. Pemateri yang kompeten menyampaikan pengetahuan dasar tentang pernikahan dini. Para peserta seminar menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan mulai menyadari pentingnya menjaga diri dari pernikahan dini. Kegiatan penyuluhan diperlihatkan dalam Gambar 1 serta peserta yang bergabung via Zoom diperlihatkan tangkap layarnya pada Gambar 2.



Gambar 1. Penyuluhan di SMPN 2 Pacet



Gambar 2. Tangkap layar peserta penyuluhan yang hadir melalui aplikasi Zoom

Bimbingan dan pendampingan masyarakat dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program. Proses ini melibatkan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat dan menemukan solusi yang tepat. Pasaribu dkk. (2023) menyatakan bahwa *monitoring* adalah langkah krusial dalam pengawasan pelaksanaan program, untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Tabel 1 menunjukkan indikator untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi dan *monitoring* hasil program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan mereka mengenai *stunting*. Penyuluhan ini tidak hanya memperluas pengetahuan tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku remaja terkait pernikahan dini. Tim berusaha memastikan bahwa masyarakat di lokasi tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami peningkatan dalam perilaku terkait komunikasi keluarga dan kebiasaan sehat. Meskipun kegiatan penyuluhan berupa seminar ini belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku, setidaknya ada peningkatan pengetahuan di antara para peserta.

Tabel 1. Indikator keberhasilan yang dicapai sebelum dan sesudah program

Indikator		Skor Tes		Efektivitas
		N-Gain		
Average	Pre Test	Post Test	Score	Tidak Efektif
Average	50,17%	67%	34	
Skor Tertinggi	80	90		
Skor Terendah	10	20		

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cikawao, khususnya di SMPN 2 Pacet, berhasil meningkatkan pengetahuan para siswa tentang *stunting*, terutama dalam pencegahan pernikahan dini. Program ini juga memberikan solusi inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah *stunting*. Melalui serangkaian kegiatan seperti survei awal, persiapan program, dan penyuluhan pranikah, siswa mendapatkan pengetahuan yang berharga. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, seperti resistensi awal dari masyarakat, program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang *stunting* dan pernikahan dini. Diharapkan, melalui penyuluhan ini, pola pikir masyarakat, terutama remaja, dapat berubah terkait kesehatan. Pentingnya 1000 hari pertama kehidupan bagi kesehatan generasi mendatang

harus dipahami oleh calon ibu. Ibu sebagai orang tua perlu memperoleh pengetahuan khusus melalui berbagai penyuluhan tentang *stunting* dan cara pencegahannya, sehingga dapat mengubah pola asuh anak dari kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan. Selain itu, perlu ada kerjasama multi-sektoral antara pemerintah desa, petugas kesehatan, dan masyarakat untuk mencegah peningkatan prevalensi *stunting*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Cikawao atas keterlibatan aktif dan dukungan sepenuh hati dalam melaksanakan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Cikawao, perangkat desa, kader, Puskesmas Panca, Kepala Sekolah beserta staf SMPN 2 Pacet, dan tokoh masyarakat yang telah membantu dalam berbagai kegiatan yang berkontribusi terhadap keberhasilan program. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Universitas Bhakti Kencana dan mahasiswa lapangan yang telah berperan penting dalam memastikan kelancaran jalannya program.

Daftar Referensi

- Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. doi: 10.35673/ajmpi.v9i2.427
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Ludyanti, L. N., Fuadah, D. Z., & Rahayu, D. T. (2022). Optimizing the Role of the Family in Preventing and Handling *stunting* in the Covid 19 Pandemic. *Journal of Health Community Service*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.33086/jhcs.v2i2.2817>
- Manan, A. A., & Lubis, A. S. (2022). Hubungan antara Perilaku Ibu dalam Pemberian Pola Makan pada Balita dalam Kasus *stunting*. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera*, 21(1), 134-137. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i1.242>
- Ningrum, N.P., Hidayatunnikmah, N. & Rihardini, T. (2020). Cegah *stunting* Sejak Dini dengan Makanan Bergizi untuk Ibu Hamil, *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 550-555.
- Nur'aeni, S., Hakim, A.F., Rahman, M.F., Pertiwi, N.I., Albuchori, R.F., Saputra, D.K., & Hudaya, S. (2024). Penguatan Komunikasi Organisasi Bagi Organisasi Dakwah Perempuan. *E-Coops-Day: Jurnal Ilmiah Abdimas*, 5(2), 389–396. doi:10.32670/ecoopsday.v5i2.4686.

- Rahman, M.F., Hakim, A.F., Nur'aeni, S., Pertiwi, N.I., Hudaya, S., Ramdhan, S.S., & Albuchori, R.F. (2023). Training In Content Creation for Dakwah as Community Service of Faculty of Social Sciences in Women's Dakwah Organizations PC. Pemuda Persis Rancaekek and PC. Persistri Rancaekek In Bandung Regency, *Inaba of Community Services Journal*, 2(2), 74–78. <https://doi.org/10.56956/inacos.v2i02.236>.
- Pasaribu, F. T., Saputra, W., Agustinawati, P. L., & Afifah, N. (2022). Desa Cendekia Sebagai Program Pengembangan Kemampuan Literasi Masyarakat Desa Rantau Puri. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1979–1986. doi: 10.31004/cdj.v3i3.9549
- Syahrial. 2020. Kenali *stunting* dan Cegah. *Universitas Andalas*.
- Thurstans, S., Sessions, N., Dolan, C., Sadler, K., Cichon, B., Isanaka, S., Roberfroid, D., Stobaugh, H., Webb, P., & Khara, T. (2022). The relationship between wasting and *stunting* in young children: A systematic review. *Maternal & Child Nutrition*, 18(1), e13246. <https://doi.org/10.1111/mcn.13246>
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z.A. (2020). *stunting* in childhood : an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline, *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S-791S. Available at: <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>.